



MAKNA FILOSOFIS *UBORAMPE PASANG TARUB* DAN *SIRAMAN* PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KRADENAN JAWA TENGAH

Nuryuana Dwi Wulandari*, IKIP PGRI Wates, Indonesia

Nugraha, IKIP PGRI Wates, Indonesia

Anggar Kaswati, IKIP PGRI Wates, Indonesia

ABSTRACT

Pairs of tarub and siraman ceremonies represent a series of traditional Javanese wedding rituals. This research aims to investigate the following aspects: 1) The general characteristics of the Kradenan village community; 2) The execution of the tarub and siraman procession in Kradenan village; 3) The uborampe ritual in the tarub and siraman procession within Kradenan village; and 4) The philosophical significance of the uborampe ritual in the tarub and siraman ceremony within Kradenan village. The study focuses on the installation of tarub and siraman, with a case study of the Central Java kradenan. Qualitative research methods were employed for this study. The findings reveal that 1) The majority of Kradenan village residents are Muslims who still strongly adhere to their cultural heritage; 2) The installation of Tarub signifies the forthcoming wedding ceremony, whereas Siraman takes place after the Tarub installation in Kradenan Village; 3) Each uborampe utilized in the procession holds its own philosophical significance; and 4) All uborampe used in the tarub and siraman procession symbolize prayers for a harmonious household, protection from harm, and the avoidance of divorce.

ARTICLE HISTORY

Received 20/04/2023
Revised 23/05/2023
Accepted 30/07/2023
Published 01/08/2023

KEYWORDS

Uborampe Tarub; Siraman; Javanese wedding tradition.

CITATION (APA 6th Edition)

Wulandari, N. D., Nugraha & Kaswati, A. (2023). Makna Filosofis *Uborampe Pasang Tarub dan Siraman* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 265-276.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ nuryuanadwiwulandari18@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7038>

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara dengan angka pernikahan yang tinggi, berdasarkan data dari Kementerian Agama (Kemenag) mencatat bahwa angka pernikahan di tahun 2021 mencapai 1,74 juta pernikahan yang tersebar di Indonesia (Djamilah & Kartikawati, 2016). Dari jumlah tersebut masyarakat Indonesia menggunakan berbagai upacara adat pernikahan yang berbeda yang disesuaikan dengan suku dan budaya yang berkembang di lingkungan tempat tinggal tersebut (Ambarwati, Anindika, & Mustika, 2018). Menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yang dimiliki oleh masyarakat, kebudayaan tersebut diantaranya sistem bahasa, pengetahuan, sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2016). Dalam hal ini upacara pernikahan merupakan bagian dari upacara religi. Di Indonesia upacara pernikahan terdiri dari berbagai jenis, karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari suku, budaya, adat istiadat yang beda-beda. Perbedaan tersebut menjadikan Indonesia yang kaya akan keberagaman. Indonesia mempunyai banyak adat istiadat yang berbeda di setiap daerah, salah satu bentuk adat istiadat yang berbeda-beda ialah dalam upacara pernikahan adat Jawa (Parekh, 2008).

Upacara pernikahan adat Jawa terdiri dari beberapa prosesi yang saling berkesinambungan dan mempunyai makna serta membutuhkan waktu yang cukup lama (Kamal, 2014). Namun, walaupun upacara pernikahan adat Jawa membutuhkan waktu yang cukup lama, masyarakat Jawa tetap melestarikan upacara pernikahan tersebut baik masyarakat Jawa yang tinggal di pulau Jawa atau masyarakat Jawa yang sudah merantau di Kota lain yang ada di Indonesia (Awaliyah, Rohani, & Batubara, 2021). Sebagai contohnya, di Kalimantan Timur tepatnya di kota Samarinda, masyarakat Jawa yang transmigrasi ke Samarinda, ketika melangsungkan pernikahan menggunakan adat Jawa, terlebih untuk masyarakat Jawa Tengah biasanya menggunakan adat Jawa Tengah dengan utuh



(wawancara dengan Patmirah, 20 November 2022). Selain di kota Samarinda, prosesi upacara pernikahan adat Juga digelar oleh masyarakat Jawa yang berada di Kabupaten Paser. Menurut penjelasan salah satu narasumber kepada peneliti, ketika pernikahan tersebut menggunakan adat Jawa, serangkaian prosesi adat tersebut dipandu oleh *dukun nganten* (wawancara dengan Lastri Ningsih, 25 November 2022). Hal tersebut berbeda dengan prosesi upacara pernikahan yang diselenggarakan di Batubara, Sumatera Utara. Prosesi upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat keturunan Jawa yang hidup di Batubara tersebut telah di dipadukan dengan adat melayu, walaupun 70 % masih menggunakan adat Jawa (wawancara dengan Yamin, 1 Desember 2022).

Penelitian tentang upacara pernikahan adat Jawa sudah pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti Jawa diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Wayuti dengan judul *Makna Simbolik Pernikahan Adat Jawa di Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. Pada penelitian tersebut hanya membahas jenis-jenis prosesi dalam upacara pernikahan adat Jawa (Wahyuti, Syafrial, & Rumadi, 2019). Penelitian lainnya tentang upacara adat Jawa juga dilakukan oleh Pratama dengan judul *Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada prosesi pelaksanaan upacara adat (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada *ubo rampe* pada tarub dan *siraman* dalam upacara pernikahan adat Jawa dengan studi kasus di Kradenan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Hal tersebut demikian karena *ubo rampe* yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa mengandung makna filosofis, harapan, dan doa yang dapat dipetik oleh setiap manusia terlebih untuk pengantin.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang meneliti objek secara ilmiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di desa Kradenan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti dalam penelitian ini mengamati serangkaian upacara pernikahan adat Jawa secara menyeluruh namun peneliti akan memfokuskan penelitian dalam hal *umbo rampe* yang digunakan dalam pemasangan tarub dan *siraman*. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah orang yang mempunyai keahlian di bidang upacara pernikahan adat Jawa seperti dukun manten, jasa dekorasi, dan *pranatacara*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan Adat Jawa di Indonesia

Indonesia salah satu negara yang mempunyai berbagai macam kebudayaan, adat, tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah. Salah satu upacara kebudayaan masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa ialah upacara pernikahan adat. Upacara pernikahan adat Jawa terdiri dari berbagai prosesi yang dimulai dari *pasang tarub* dan *siraman*. Masyarakat Jawa pada umumnya telah mengenal upacara pernikahan sebelum Islam masuk ke Indonesia, kemudian Islam masuk ke Jawa dan terjadi akulturasi budaya sebelumnya dengan Islam (Sa'diyah, 2020).

Pada masa kerajaan Islam dalam upacara pernikahan adat Jawa berjalan seperti sebelum Islam masuk di Jawa, yang membedakan doa-doa dalam serangkaian upacara. Pada masa kerajaan Islam di Jawa sudah dikenal *tarub*, namun pada saat itu *tarub* disebut dengan "*bleketepe*" anyaman yang digunakan untuk menjadi atap tambahan pada rumah yang tujuannya sebagai peneduh (Muflihaini & Suhartini, 2019). Tata cara membuat *bleketepe* berasal dari Ki Ageng Tarub saat mempunyai hajat pernikahan anaknya, Ki Ageng Tarub membuat peneduhan untuk tamu yang berasal dari anyaman

daun kelapa hal tersebut demikian karena rumah Ki Ageng Tarub yang tidak muat untuk semua tamu undangan *tarub* tersebut berasal dari Ki Ageng Tarub, seorang yang pertama membuat *bleketepe* (Bangunjiwa, 2019).

Siraman merupakan serangkaian dari upacara pernikahan adat Jawa. *Siraman* mempunyai tujuan untuk menyucikan diri calon pengantin. Ritual *siraman* mulai dikenal masa kerajaan Kediri, Raden Panji dan Dewi Candrakirana yang melangsungkan *siraman* (Astuti & Marvelia, 2019). Kradenan merupakan Desa yang terletak di pesisir pantai utara Jawa, lebih tepatnya di Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kradenan mempunyai luas wilayah 111.66 km² dengan letak dataran rendah. Masyarakat desa Kradenan bekerja sebagai petani, guru, pedagang, PNS, pelajar dan Mahasiswa. Sebagian besar masyarakat desa Kradenan sebagai petani, untuk lahan pertanian dan perkebunan. Hasil panen dari petani desa Kradenan ialah padi dan untuk hasil perkebunan desa Kradenan ialah pisang.

Masyarakat desa Kradenan merupakan salah satu masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dan budaya dari nenek moyang. Salah satu tradisi dan budaya yang masih ada di desa Sambongbangi ialah prosesi upacara pernikahan adat Jawa. Masyarakat desa Kradenan tetap melestarikan serangkaian upacara adat Jawa tanpa mengubah atau mengurangi prosesinya, seperti yang dikatakan oleh Sumarni: “*wong kradenan biasane nek ngantenan ya gawa upacara adat ameh nganggo siger, pakaian nasional kui biasane tetep nganggo adat jowo kang lengkap, ming busanane utawa riasane sing beda, awit pasang tarub nganti sungkeman, kacar kucur kayak ngono iseh ono*”. Sumarni menegaskan orang Kradenan biasanya kalau menikah ya memakai upacara adat mau pakai *siger* Sunda. Pakaian nasional biasanya tetap menggunakan adat Jawa yang lengkap tetapi bajunya atau riasannya yang berbeda, dari *pasang tarub* sampai *sungkeman*, *kacar kucur* seperti itu masih ada (wawancara dengan Sumarni, 10 Desember 2022).

Pelaksanaan *Pasang Tarub* dan *Siraman*

Pasang Tarub merupakan salah satu dari serangkaian prosesi upacara pernikahan adat Jawa. Prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa di desa Kradenan secara menyeluruh dilaksanakan selama 3 hari 2 malam. Sejalan dengan penuturan salah seorang narasumber yang mengatakan bahwa pernikahan adat Jawa yang paling lama itu salah satunya pernikahan di desa Kradenan, biasanya 2 malam 3 hari untuk semua rangkaian (wawancara dengan Ari Kusuma, 15 Desember 2022). Serangkaian upacara pernikahan adat Jawa dimulai dari *pasang tarub*. Pemasangan *tarub* tersebut dilaksanakan di hari pertama. Pemasangan *tarub* mempunyai tanda bahwa dalam suatu keluarga tersebut akan ada hajatan pernikahan.

Tarub merupakan hiasan yang diletakkan di bagian pintu bagian terluar untuk jalan keluar masuk tamu undangan (Setyaningsih, 2015). *Tarub* terbuat dari daun kelapa yang masih muda (*janur*) kemudian disobek kecil-kecil memanjang. Pada pemasangannya, *tarub* dipasang oleh bapak sebagai kepala keluarga. *Tarub* tidak berdiri sendiri melainkan di bagian bawah *tarub* dilengkapi dengan *umbo rampe* sebagai sesaji. Tujuan dari adanya sesaji tersebut supaya pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa berjalan dengan baik dan lancar (Agustina & Syaifudin, 2021). Upacara pemasangan *tarub* di desa Kradenan dilaksanakan ketika pagi hari. Sebelum dimulai prosesi pemasangan *tarub*, masyarakat desa Kradenan mengawali *bancakan* jenjang abang putih yang dipimpin oleh ketua RT setempat. Setelah melaksanakan *bancakan*, baru dimulai pemasangan *tarub* dan peletakan *umbo rampe sesaji* yang terdiri dari kelapa wulung dan padi. Kemudian untuk ibu akan membuka pisang yang sebelumnya masih ditutup dengan kain, pembukaan pisang tersebut menandakan bahwa keluarga siap menerima tamu.



Gambar 1. Pemasangan Tarub



Gambar 2. Tarub dalam pernikahan adat Jawa

Pelaksanaan *Siraman*

Siraman merupakan salah satu dari serangkaian upacara adat pernikahan di desa Kradenan. *Siraman* berasal dari kata *siram* yang mempunyai makna mengguyur. Tujuan dari prosesi *siraman* untuk membersihkan jiwa calon pengantin sehingga kembali suci dan ketika melangsungkan *ijab qabul* dapat terlaksana dengan baik dan lancar (Irmawati, 2013).

Prosesi *siraman* dilaksanakan setelah *pasang tarub*, lebih tepatnya sehari sebelum prosesi *ijab qabul* dilaksanakan. Prosesi *siraman* di desa Kradenan dilaksanakan pada jam 10 pagi sampai dengan jam 3 sore, pada jam tersebut bidadari akan turun ke bumi sehingga ketikan melaksanakan prosesi *siraman* di antara jam tersebut calon pengantin akan memancarkan aura ketika hari pernikahan berlangsung (wawancara dengan Rasmi, 6 Desember 2022). Prosesi *siraman* tersebut tempat yang digunakan antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki berbeda karena pengantin dalam *pingitan*.

Prosesi *siraman* dimulai dengan meminta doa restu terlebih dahulu kepada orang tua dengan melaksanakan *sungkeman*. *Sungkeman* tersebut menjadi salah satu cara memohon doa restu kepada orang tua. Ketika *sungkeman* tersebut, diawali dengan *sungkeman* kepada ibu, dan dilanjut *sungkeman* kepada bapak. Untuk calon pengantin laki-laki ketika akan melangsungkan *sungkeman* keris yang dipakai oleh calon pengantin laki-laki hendaknya dilepas terlebih dahulu. Calon pengantin laki-laki yang melepas keris ketika *sungkeman* tersebut melambangkan bahwa dalam memohon doa restu kepada orang tua hendaknya senjata, pangkat, kekayaan yang dimiliki anak tidak boleh dipamerkan kepada orang tua dan harus merendah (Aziz, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rasmi bahwa “*menawi lajeng siraman, sakdherenge sungkeman riyen mbak, sungkeman dhumateng ibu kalian bapak. Ibu rumiyen lanjut bapak. Menawi calon nganten lanang, keris e niku*

dipun copot riyen mbak, meniko bentuk ngormati tiyang sepuh. Dari penuturan Rasmi, “kalau mau *siraman*, sebelumnya *sungkeman* terlebih dahulu *mbak*, *sungkeman* dengan ibu dan bapak, ibu terlebih dahulu dilanjutkan dengan bapak. Kalau calon pengantin laki-laki, kerisnya dilepas terlebih dahulu *mbak*, sebagai salah satu bentuk menghormati orang tua (wawancara dengan Rasmi, 6 Desember 2022).

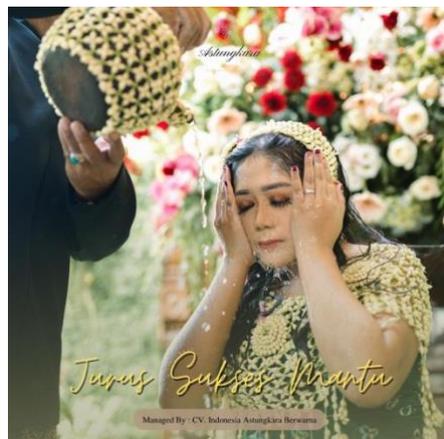


Gambar 3. Prosesi *sungkeman* calon pengantin laki-laki

Prosesi *siraman* yang dimulai dengan membasahi atau menyiramkan air yang berasal dari tujuh sumber mata air dan diberi bunga setaman pada bagian wajah untuk membasuh wajah. Selanjutnya pada bagian anggota tubuh calon pengantin dari bagian kanan ke bagian kiri. Ketika penyiraman air kepada calon pengantin yang pertama menyiramkan air dengan bunga tersebut sang ibu yang kemudian dilanjutkan oleh bapak dan saudara kandung serta *sesepuh jangkep*. *sesepuh jangkep* merupakan keluarga yang dituakan dan masih memiliki suami atau istri (Irmawati, 2013). Penyiraman kepada calon pengantin sebagai salah satu bentuk memberikan doa restu untuk keluarga yang akan membina rumah tangga. Setelah semua keluarga menyiramkan air kepada calon pengantin kemudian kedua orang tua memotong sedikit rambut dari calon pengantin, setelah pemotongan rambut, calon pengantin melaksanakan wudu dengan tujuan supaya calon pengantin kembali suci, prosesi yang terakhir calon pengantin akan digendong oleh bapak dari tempat siraman sampai dengan dalam rumah, hal tersebut sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anak yang sudah dirawat dari kecil sampai dengan dewasa (Oktavia, Adinda, & Widiyanto, 2022).



Gambar 4. *Kendi* yang digunakan untuk wudu



Gambar 5. Prosesi wudu sebagai penutup siraman

Uborampe pada Prosesi Pasang Tarub dan Siraman

Uborampe dalam bahasa Indonesia disebut dengan pelengkap. Masyarakat desa Kradenan menyebut perlengkapan dalam prosesi adat disebut dengan *uborampe*. Pada pelaksanaan prosesi pasang tarub dan siraman terdiri dari berbagai *uborampe* yang mempunyai syarat akan makna dan mengandung makna filosofis dalam kehidupan (Khoiri & Aziz, [2022](#)). *Uborampe* yang digunakan dalam prosesi pasang *tarub* dan siraman diantaranya:

Uborampe yang ada dalam prosesi pasang tarub yaitu:

- 1) Janur;
- 2) Padi yang masih ada batangnya;
- 3) Dahan beringin;
- 4) Cengkir gading;
- 5) Tebu wulung;
- 6) Daun apa-apa;
- 7) Pisang raja dan Pisang kepok beserta pohon.

Uborampe yang ada dalam prosesi *siraman*

- 1) Air yang berasal dari 7 sumber;
- 2) Kembang setaman;
- 3) *Siwur*.

Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub dan Prosesi Siraman

Pada pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa yang terdiri dari berbagai prosesi. Setiap prosesi ada *uborampe* yang mengandung banyak makna filosofis dan harapan untuk calon pengantin ketika kelak berumah tangga. Prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa diantaranya pemasangan *tarub* dan prosesi *siraman*. Pemasangan *tarub* merupakan awal dari serangkaian prosesi upacara pernikahan adat Jawa (Sholihah et al., [2022](#)). Pada serangkaian prosesi pemasangan *tarub* terdapat beberapa *uborampe* yang mempunyai makna filosofis dan doa kepada kedua calon pengantin.

Pasang Tarub

- a) Janur

Janur merupakan daun pada pohon kelapa yang masih muda. Pada pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa di desa Kradenan banyak prosesi yang menggunakan janur, salah satunya dalam pemasangan *tarub*. *Tarub* dalam pernikahan adat Jawa terbuat dari janur yang dianyam

bagian atas dan bagian bawah dibiarkan menjuntai. Janur mempunyai makna dalam bahasa Jawa “*sakjane ning nur*” yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia “dalam menggapai cahaya illahi” (Setyaningsih, 2015). Warna kuning pada janur melambangkan hati dan jiwa yang bersih. Pada prosesi pemasangan *tarub* tersebut mempunyai makna filosofi dalam memulai rumah tangga harus didasari dengan hati dan jiwa yang bersih dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa (Bratawijaya, 1995).

b) Padi dengan Batang

Pada prosesi pemasangan *tarub* banyak *uborampe* yang digunakan salah satunya satu ikat padi yang masih lengkap dengan dahan. Pada prosesi pemasangan seikat padi yang masih lengkap dengan dahan tersebut hanya boleh dilaksanakan oleh seorang ibu. Hal tersebut mempunyai makna bahwa dalam membina rumah tangga seorang istri mempunyai tugas salah satunya untuk mengurus kebutuhan rumah tangga salah satunya dalam kebutuhan pangan. Hal tersebut sejalan dengan penuturan Ari Kusuma, “dalam upacara pemasangan *tarub*, bapak dan ibu calon mempelai mempunyai tugas yang sangat penting, untuk orang bapak yang bertugas memasang *tarub* dan ibu sebagai peletak *uborampe*, terlebih untuk pemasangan padi yang masih lengkap dengan dahan, karena nantinya pengantin perempuan sebagai kunci dari rumah tangga dan sebagai pengatur rumah (wawancara dengan Ari Kusuma, 15 Desember 2022). Selain itu padi mempunyai makna filosofis semakin berisi semakin merunduk, hal tersebut hendaknya juga berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, sepasang suami istri jika nantinya hidup bermasyarakat selalu rendah hati (Sholihah et al., 2022).



Gambar 6. Peletakan Padi pada prosesi Pasang *Tarub*

c) Daun Beringin

Pohon beringin merupakan salah satu pohon yang memberikan kesan sejuk karena mempunyai daun yang lebat, selain itu melindungi dari paparan panas matahari secara langsung. Pada pelaksanaan prosesi pasang *tarub*, daun beringin menjadi salah satu *uborampe* yang penting. Daun beringin disertakan dalam hiasan kanan kiri pintu masuk bersama dengan pohon pisang dengan *cengkir gading*. Daun beringin dalam upacara pernikahan adat Jawa pada pemasangan *tarub* mempunyai makna dalam satu keluarga kepala keluarga harus bisa mengayomi dan melindungi anggota keluarga dan lingkungan (Prakoso & Wilianto, 2020). Hal tersebut sejalan dengan penuturan *dukun manten* yang ada di desa Kradenan yaitu Rasmi mengatakan, “*godong ringin salah satunggale godong kang dikanggeake menawi pasang tarub, godong ringin meniko maknane wong kang omah-omah, engkang jaler menika tugas e dhados kepala rumah tangga kang ngayomi lan lungungi anak bojo*”, yang artinya “daun beringin menjadi salah satu daun yang digunakan dalam pemasangan *tarub*, daun beringin mempunyai makna

orang yang berumah tangga, laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang mengayomi anak dan istrinya (wawancara dengan Rasmi, 6 Desember 2022).

d) *Cengkir Gading*

Cengkir gading menjadi salah satu *uborampe* yang ada dalam prosesi pemasangan tarub, *cengkir gading* merupakan nama lain dari kelapa gading atau kepala yang berwarna oranye, masyarakat desa Kradenan pada umumnya menyebut kelapa gading dengan sebutan *cengkir gading*. Pada prosesi pasang tarub, sebanyak 14 *cengkir gading* yang dibutuhkan, tujuh *cengkir gading* dipasang di bagian kanan dan tujuh *cengkir gading* dipasang di bagian kiri. Tujuh dalam bahasa Jawa mempunyai arti *pitu*, masyarakat Jawa, khususnya masyarakat desa Kradenan mempunyai kepercayaan dalam hal apa pun jika berjumlah tujuh atau "*pitu*" itu "*pitulungan*" yang mempunyai makna manusia akan di berikan pertolongan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan, *cengikir* dalam bahasa Jawa mempunyai kepanjangan "*kencenging mikir*". Dalam kehidupan bermasyarakat, jika ingin berkarya jangan hanya karena ingin dipuji tetapi harus berlandaskan tekad yang kuat untuk membantu (Oktavia et al., 2022).

e) *Tebu Wulung*

Tebu wulung menjadi salah satu dari beberapa *uborampe* yang digunakan dalam pemasangan *tarub*. *Tebu wulung* dalam prosesi upacara adat Jawa mempunyai makna "*anteping kalbu*" (Uyun, 2023). Pasangan calon pengantin sebelum membina rumah tangga harus mempunyai kemantapan, karena kemantapan tersebut akan menjadi fondasi untuk mempunyai rumah tangga yang harmonis. Sejalan dengan penuturan Ardi "*tebu wulung* mempunyai makna sebagai kemantapan hati calon pengantin, sebelum melangsungkan *ijab qabul* biasanya akan ditanya kembali terkait kemantapan calon pengantin, jika keduanya mempunyai kemantapan untuk menjalin hubungan rumah tangga maka *ijab qabul* tersebut akan dilangsungkan, karena menikah itu sekali dalam seumur hidup maka kemantapan hati kedua calon pengantin sangat dibutuhkan" (wawancara dengan Ardi, 15 Desember 2022).

f) *Daun Alang-alang*

Daun Alang-alang merupakan daun yang terdiri dari berbagai jenis yang mempunyai makna sebagai tolak *balak*. Daun tersebut diantaranya daun maja, daun kara dan daun alang-alang (Setyaningsih, 2015). Daun alang-alang mempunyai makna filosofis supaya cita-cita dan harapan pengantin terwujud tanpa adanya halangan apa pun. Selain itu untuk daun kara mempunyai makna ilmu, dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya menjaga sopan santun dan perilaku supaya tidak merugikan orang lain. Untuk daun maja, buah maja terkenal dengan buah yang mempunyai rasa yang pahit, begitu juga daunnya, hal ini mengingatkan kepada kedua pengantin dalam berumah tangga pasti ada pahitnya juga, dalam hal ini kedua pengantin harus kuat melaluinya dan jangan sampai patah semangat (Bangunjiwa, 2019).

Sejalan dengan penuturan *dukun manten* Rasmi, "*godong opo-opo iku godong kang cacache ono 3 yaiku godong maja, kara, lan alang-alang, telu godong kuwi tegese kanggo nolak balak supaya urip e ayem tentrem lan omah-omah e awet nganti mbesok, lan wong kang omah-omah iku kudu duweni cekelan tumetesing kacuwan dadiya rerentenging kanugrahan*" yang mempunyai arti "daun apa-apa itu daun yang jumlahnya ada 3 terdiri dari daun alang-alang, daun maja, kara dan alang-alang. Tiga daun itu artinya untuk menolak hal-hal yang jelek supaya hidupnya tenteram dan rumah tangganya awet sampai nanti, dan orang berumah tangga itu harus mempunyai pegangan semuanya itu akan menjadi anugerah (wawancara dengan Rasmi, 6 Desember 2022).

g) Pisang Raja dan Kepok Kuning Beserta Pohon

Pohon pisang merupakan salah satu pohon yang dapat hidup dan berbuah di semua tempat, dan pisang raja dan pisang kepok kuning menjadi salah satu pisang yang banyak ditemukan di Kradenan. Pohon pisang mempunyai makna filosofis sebagai pengantin baru di manapun berada harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Bangunjiwa, 2019). Pisang jenis raja mempunyai makna, bahwa kepala keluarga dalam membina keluarga hendaknya bisa seperti raja yang dermawan dan bijaksana dalam mengambil keputusan dan menjaga keharmonisan keluarga. Sedangkan untuk jenis pisang kepok dalam bahasa Jawa dimaksudkan “*kapok*” yang mempunyai arti tidak akan mengulangi lagi, makna yang dapat diambil untuk pasangan yang baru berumah tangga pernikahan hanya sekali dalam seumur hidup dan tidak akan mengulangnya lagi.

Pisang raja maupun pisang kepok yang dipakai dalam pemasangan *tarub* merupakan pisang yang masih utuh dengan tangkainya, untuk masyarakat desa Kradenan menggunakan pisang yang mempunyai tangkai semakin banyak, karena masyarakat desa Kradenan percaya jika semakin panjang tangkai pisang maka akan semakin banyak rezeki yang diperoleh (Muflihaini & Suhartini, 2019). Secara keseluruhan makna filosofi dari pisang raja dan kepok kuning sebagai keluarga baru harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal, selain itu untuk suami sebagai kepala keluarga harus bijaksana dalam mengambil supaya keluarga tetap harmonis terhindar dari perceraian.

Siraman

Siraman merupakan serangkaian dari prosesi upacara pernikahan adat Jawa. di desa Kradenan, *siraman* dilaksanakan setelah prosesi pasang *tarub*. Pada prosesi *siraman* terdapat beberapa *uborampe* yang mengandung makna filosofis, doa dan harapan untuk kedua pengantin.

a) Air yang Berasal dari Tujuh Sumber

Pada prosesi *siraman* di desa Kradenan air yang digunakan untuk *siraman* berasal dari tujuh sumber mata air. Tujuh dalam bahasa Jawa *pitu*, yang mempunyai makna, *pitulungan* dari Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat desa Kradenan menggunakan sumber mata air berasal dari air sumur, air *belik*, air *sendang*, air terjun, air laut, air hujan, dan air waduk. Dengan menggunakan tujuh sumber tersebut berharap calon pengantin kelak ketika sudah membina rumah tangga akan memperoleh rezeki seperti air yang mengalir secara terus menerus. Sesuai dengan penuturan Subandi, “kalau *siraman* begini biasanya untuk air yang digunakan berasal dari tujuh sumber yang berbeda, tujuh sumber tersebut tujuannya supaya pengantin memperoleh rezeki yang lancar seperti lancarnya air”. Kemudian air tersebut dicampur menjadi satu (wawancara dengan Subandi, 23 Desember 2022).



Gambar 7. Prosesi pencampuran air untuk *siraman*

b) Kembang Setaman

Kembang setaman yang digunakan masyarakat desa Kradenan dalam melangsungkan prosesi siraman tersebut diantaranya mawar, melati dan kenangan. Bunga pada masyarakat Jawa mempunyai makna supaya keluarga senantiasa mendapatkan keharuman. Melati mempunyai makna *melad saka njero ati*, makna tersebut sebagai manusia dalam berucap hendaknya tulus dari hati, apa yang diucapkan dan apa yang dipikirkan sesuai (Irmawati, 2013). Selain itu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan hendaknya selalu menjaga kata yang keluar dari mulut, karena ucapan adalah doa. Kenanga mempunyai makna *keneng-e atau keneng-en ing angga* mempunyai makna sebagai generasi penerus hendaknya menjaga warisan leluhur dan juga mencontoh hal positif dari leluhur. Bunga mawar mempunyai makna *mawi arsa* yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia adanya kemauan atau niat, *awar-awar ben tawar* maknanya membuat hati menjadi tawar atau tulus.

Pada kehidupan berumah tangga hendaknya diniati dengan hati yang tulus, jika manusia tulus dalam menjalankan kehidupan pasti Tuhan akan memberikan nikmat kepada umat-Nya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rasmi “*menawi siraman, kembang kang dipun kanggeakaen menika kembang mawar, kembang kenanga, kembang melati. Kembang mawar menika maknanipun wani arsa lan awar-awar ben tawar, maksud menika menawi lajeng omah-omah didasari niat kang tulus, gusti mboten sare, Gusti mangertos ingkang kita lakuaken*” yang mempunyai arti “kalau siraman, bunga yang dipakai yaitu bunga mawar, bunga kenanga, bunga melati. Kembang mawar mempunyai makna *wani arsa lan awar-awar ben tawar* makna ketika akan berkeluarga hendaknya diniati dari hati yang tulus, Tuhan tidak tidur, Tuhan tahu apa yang kita kerjakan” (wawancara dengan Rasmi, 6 Desember 2022).



Gambar 8. Prosesi pencampuran bunga setaman dengan tujuh sumber mata air

c) Siwur

Siwur nama lain dari gayung, masyarakat desa Kradenan menyebut *siwur* karena terbuat dari batok kelapa yang dibagi menjadi dua bagian. Penggunaan batok kelapa mempunyai makna supaya pengantin kelak biasa bermanfaat seperti kelapa, kelapa mempunyai manfaat dari akar hingga daun dan buah. Selain itu gayung merupakan hasil alam, dengan menggunakan gayung ketika prosesi siraman berharap memperoleh berkah dari Tuhan Yang Maha Esa (Astuti & Marvelia, 2019).



Gambar 9. Prosesi siraman menggunakan gayung batok kelapa

SIMPULAN

Pada serangkaian pasang tarub dan siraman terdapat beberapa *uborampe* yang mempunyai makna filosofis pada masing-masing jenisnya, makna filosofis pada *uborampe* tersebut mengandung doa dan harapan untuk kedua calon pengantin yang akan memulai kehidupan berumah tangga. Ketika membina rumah tangga harus didasarkan ketulusan hati dan jiwa yang bersih dengan harapan memperoleh keberkahan, ketika sudah resmi menjadi pasangan suami istri dan membina rumah tangga hendaknya pasangan suami istri tersebut harus bisa segera menyesuaikan lingkungan baru. Suami sebagai kepala dalam rumah tangga hendaknya bijaksana dalam mengambil keputusan, bertindak dan mengayomi istri dan anak, sedangkan istri sebagai kunci dalam rumah tangga terlebih dalam mengurus kebutuhan pokok, menjadi istri harus bisa mengimbangi suami sehingga pernikahan tersebut akan menjadi pernikahan yang langgeng.

REFERENSI

- Agustina, Y., & Syaifudin, A. (2021). Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 115–120. <https://doi.org/10.15294/JSI.V10I2.42645>
- Ambarwati, Anindika, A. P., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2), 17–22. <https://doi.org/10.22219/.V2I2.2214>
- Astuti, H., & Marvelia, A. P. (2019). Makna Simbol Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah). *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 45. Retrieved from <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/207>
- Awaliyah, A., Rohani, L., & Batubara, A. K. (2021). Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 80–87. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i3.569>
- Aziz, S. (2017). Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.724>
- Bangunjiwa, K. J. (2019). *Tata Cara Pengantin Jawa: Pranatacara, Rias, Busana, Srana, Sesaji, Ritual-Ritual dan Maknanya* (Damaika, Ed.). Yogyakarta: Narasi.
- Bratawijaya, T. W. (1995). *Seni Dekorasi Janur dan Ronce Bunga Melati*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djamilah, D., & Kartikawati, R. (2016). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.32033>
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309–330. <https://doi.org/10.21580/WS.21.2.247>
- Kamal, F. (2014). Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2). <https://doi.org/10.31294/KHI.V5I2.2427>

- Khoiri, A., & Aziz, T. (2022). Makna Filosofis Uborampe dan Prosesi Temu Manten di Jawa. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 155–171. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.348>
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muflihaini, M. A., & Suhartini, S. (2019). Tarub Sebagai Sumber Belajar Biologi Keanekaragaman Hayati dan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Symposium of Biology Education (Symbion)*, 2(1). <https://doi.org/10.26555/symbion.3549>
- Oktavia, O., Adinda, A., & Widiyanto, A. D. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turun-temurun Siraman dan Sungkeman di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10023>
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Impulse.
- Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan Konsep Kejawen pada Rumah Tradisional Jawa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2). <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Sa'diyah, F. (2020). Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik). *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(02), 171–190. Retrieved from <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/38>
- Setyaningsih, E. (2015). Tarub dan Perlengkapannya Sarat dengan Makna dan Filosofi. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v2i1.6423>
- Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–25. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6234>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uyun, N. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *POPULIKA*, 11(1), 23–33. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.700>
- Wahyuti, Y., Syafrial, S., & Rumadi, H. (2019). Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 163–171. <https://doi.org/10.31258/JTUAH.1.2.P.163-171>

Daftar Informan:

- 1) Patmirah, 67 tahun, *Dukun Nganten*, Samarinda, Kalimantan Timur.
- 2) Lastri Ningsih, 27 tahun, orang Jawa Yang tinggal di Kabupaten Paser, Kabupaten Paser.
- 3) Yahmin, 60 Tahun, Pranatacara, Batubara, Sumatera Utara.
- 4) Sumarni, 67 Tahun, *dukun nganten*, Kradenan, Kab. Grobogan, Jawa Tengah.
- 5) Rasmi, 68 Tahun, *dukun nganten*, Kradenan, Kab. Grobogan, Jawa Tengah.
- 6) Ari Kusuma, 35 tahun, Pranatacara kecamatan Penawangan, Kab. Grobogan, Jawa Tengah.
- 7) Subandi, 70 Tahun, sesepuh desa, desa Kradenan, Kecamatan Kradenan, Kab. Grobogan.